



Sumber: pexels-stijn-dijkstra-2583833

Sampah menjadi masalah nasional yang masih belum tertangani maksimal. Padahal jika ditangani dengan baik, maka limbah rumah tangga tersebut justru membawa berkah. Salah satunya sebagai bahan baku pupuk organik, baik padat maupun cair.

SAMPAH RUMAH TANGGA, MENYULAP LIMBAH MENJADI BERKAH

Penulis:

Novika Sari Harahap

Penyuluh Pertanian Ahli Madya

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai

email: 77novika.sariharahap@gmail.com

Seiring perkembangan jaman yang kian maju, tuntutan pemenuhan pangan sehat semakin meningkat. Bahkan ketahanan pangan menjadi tolak ukur mendasar keberdayaan sebuah bangsa. Bangsa yang mempunyai ketahanan pangan yang kuat, akan mampu bertahan dalam kondisi krisis pangan yang mendunia saat ini.

Beberapa negara produsen pangan saat ini seakan sedang menghemat cadangan pangan. Mereka yang dulu menjadi negara pengekspor, kini cenderung menahan laju ekspor tersebut. Hal ini menyebabkan harga pangan dunia melonjak. Akibatnya harga jual produk pertanian dan turunannya ikut terkerek naik. Kesemuanya itu akan menurunkan daya beli masyarakat.

Pemerintah Indonesia tak pernah berhenti menggaungkan upaya peningkatan produksi pangan. Namun dalam upaya peningkatan produksi, petani kerap dihadapkan pada kelangkaan dan

mahalnya harga pupuk. Kondisi itu membuat banyak kalangan mulai berpikir untuk memanfaatkan sampah sebagai bahan baku pupuk organik padat dan cair, serta untuk mendukung pertanian organik.

Selama ini sampah menjadi masalah klasik yang tidak pernah selesai. Mirisnya lagi, banyak masyarakat yang abai terhadap sampah, sehingga kadang nampak tumpukan limbah tersebut berserakan dimana-mana. Padahal situasi itu justru membuat kita menjadi tidak nyaman, karena bau yang menyengat.

Salah satu pendapat menyatakan, suatu masyarakat dikatakan maju jika mampu mengelola sampah menjadi hal yang bermanfaat. Pengelolaan sampah menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

PENGELOLAAN SAMPAH DAN PERTANIAN

Pangan selalu berkaitan dengan sampah dan peradaban dunia. Di negara maju sampah sudah dikelola dengan baik. Masyarakat dengan kesadaran tinggi, memilah dan memilih sampah untuk didaur ulang. Bahkan masyarakat telah memisahkan sampah organik dan anorganik.

Pengelolaan yang profesional terhadap sampah diperlukan agar tidak menjadi bumerang bagi kehidupan manusia. Di Indonesia, pengelolaan sampah perlu adanya integrasi dari berbagai sektor. Sebut saja Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pasar, Dinas Pariwisata, Dinas PUPR dan lain-lain.

Jika dipilah, sampah tersebut ada yang bersifat anorganik dan organik. Sampah anorganik bisa dimanfaatkan kembali dengan

cara *recycle, reduce*, maupun reuse menjadi benda lain yang berguna. Misalnya, botol plastik bisa digunakan sebagai pot bunga dan kerajinan tangan. Botol bekas sirup digunakan sebagai tempat menyimpan minyak goreng. Artinya, sampah anorganik dimanfaatkan untuk penggunaan lain yang lebih bermanfaat.

Sedangkan sampah organik bisa dikomposkan sebagai pupuk. Pengomposan dapat dilakukan mulai dari skala rumah tangga hingga skala lebih besar, baik secara mandiri maupun berkelompok seperti kelompok tani. Pengelolaan sampah organik menjadi pupuk sangat bermanfaat dan sebagai solusi ditengah mahalnnya harga pupuk saat ini.

Sampah organik yang kembali ke alam dalam bentuk pupuk kompos mampu memperbaiki struktur fisika tanah, menyuburkan tanah dan menyehatkan tanah. Berdasarkan bentuknya, pupuk organik dapat dibedakan menjadi pupuk organik padat dan pupuk orgaik cair. Keduanya bisa diperoleh dari pengelolaan sampah skala rumah tangga.

Sampah organik rumah tangga yang selama ini hanya dibuang di tempat sampah bisa dikomposkan. Pengomposan bisa menggunakan ember bekas yang ditumpuk sebagai dekomposter. Dapat juga dengan menabung sampah rumah tangga dan seresah daun dengan membuat lubang di tanah, yang sering disebut *Juglangan* (bahasa Jawa).

Beberapa contoh pengelolaan sampah organik, misalnya, kulit buah dan sisa potongan sayur bisa dibuat menjadi eco-enzym (Gambar 1). Salah satu eco-enzym, yaitu Mama Enzyme merupakan koloni bakteri dan ragi yang bersimbiosis dalam larutan fermentasi.

Mama Enzyme tidak selalu muncul dalam pembuatan Eco-enzyme. Karena itu, jika dalam pembuatan eco-enzyme diperoleh Mama Enzyme, maka harus dijaga dengan baik keberadaannya karena tidak semua orang berhasil mendapatkan. Mama Enzyme bermanfaat dalam bidang pertanian sebagai filter udara, herbisida, pestisida alami, pupuk alami tanaman, dan penurunan efek rumah kaca. Mama Enzym juga bisa digunakan sebagai bahan sabun.

MENCINTAI SAMPAH

Kesadaran masyarakat untuk mencintai sampah perlu dibangkitkan. Mencintai dalam artian tidak membuang di sembarang tempat dan mau mengelola sampah menjadi bernilai ekonomis. Kampanye mencintai dan memanfaatkan sampah guna mendukung pertanian organik bisa dimulai dari skala terkecil yaitu rumah tangga petani. Selanjutnya meluas kepada kelompok tani, gapoktan, dan insan pertanian di manapun berada.



Gambar 1. Proses pembuatan ecoenzym di KWT Asri GWKP Kota Bogor

Beberapa kegiatan dalam rangka mencintai sampah, pertama mengolah sampah organik dengan dekomposter ember tumpuk (Gambar 2). Dekomposisi dengan bantuan magot yaitu larva dari lalat hitam. Hasilnya adalah pupuk organik cair dan pupuk organik padat. Keduanya bisa diaplikasikan pada tanaman sayur dan buah.

Menabung kulit bawang merah dan bawang putih (Gambar 3) merupakan alternatif lain dalam pengelolaan sampah. Setiap kali mengupas bawang, kulit tidak dibuang melainkan disimpan dalam botol bekas air mineral. Kulit bawang ini kemudian akan dimanfaatkan sebagai pestisida nabati untuk mengusir hama.

Teknologi kekinian yang sedang digalakkan dikalangan pelajar, yaitu ecobrick (Gambar 4) juga bisa digunakan. Sampah-sampah plastik dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam botol bekas air mineral. Botol air mineral berukuran 600 ml mampu menyimpan sampah plastik hingga berat 0,5 kg. Ecobrick dapat digunakan sebagai dinding bangunan maupun kerajinan lainnya seperti kursi, meja, dan lain-lain.

Banyak tempat yang dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan gagasan mencintai sampah. Misalnya, pertemuan kelompok tani, sekolah, dinas terkait, dan pemerintah kota/kabupaten dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk keperluan tersebut. Keberhasilan gerakan mencintai sampah akan terlihat jika setiap rumah tangga petani mempunyai dekomposter atau pengolah sampah sederhana atau teknologi sederhana lainnya. Dengan cara ini persoalan sampah akan berkurang, bahkan mempunyai nilai tambah dalam menghasilkan pupuk organik.

Gagasan mencintai sampah merupakan proses yang berjalan secara perlahan. Mulai dari menimbulkan kesadaran hingga berubah menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan menjelma menjadi peradaban pertanian organik. Mulai hal terkecil dan diri sendiri, rumah tangga petani, lingkungan rumah, hingga lingkungan pertanian yang lebih luas.

Dengan demikian, pengelolaan sampah perlu menjadi prioritas untuk mewujudkan kemandirian pangan, menuju peradaban modern hidup tanpa sampah, dan hidup sehat melalui pertanian organik. *



Gambar 2. Dekomposter ember tumpuk dan pupuk organik cair



Gambar 3. Tabungan kulit bawang.



Gambar 4. Ecobrick